

BAB II. BURUNG ALAP-ALAP DAN OPINI MASYARAKAT

II.1. Unggas

Unggas merupakan jenis hewan yang memiliki ciri-ciri fisik yaitu memiliki sayap, berparuh dan tubuhnya ditumbuhi bulu. Unggas dibedakan menjadi kelompok *Poultry* yaitu jenis unggas yang diternakan untuk dapat dikonsumsi biasanya adalah jenis unggas yang sudah mengurangi kemampuan terbangnya dan *Aves* yaitu jenis unggas yang dapat terbang dalam jangka waktu yang lama, unggas berkembang biak dengan cara bertelur (*ovipar*). Unggas sendiri menghabiskan waktunya pada habitat tertentu untuk bertahan hidup dan terbagi menjadi kategori hewan yang habitat hidupnya berada di darat, air, dan juga udara.

Unggas yang berada didarat cenderung mengurangi kemampuannya untuk terbang sebagai bagian dari adaptasi dan proses evolusi demi mendapatkan makanan dan menjaga suhu tubuhnya agar tetap hangat, unggas yang berada didarat memiliki ciri fisik yaitu bertubuh tegap, memiliki moncong paruh yang besar juga memiliki bentuk kaki berjari panjang dan lebar. Dalam kehidupannya unggas jenis ini kebanyakan mengkonsumsi biji-bijian dan juga buah-buahan sebagai makanan pokoknya dan membuat sarang pada jerami ataupun pasir. Beberapa unggas yang tinggal di darat yaitu ayam, kalkun, dan kaswari.



Gambar II.1.1. Ayam

Sumber : <https://watchandlearn.scholastic.com/videos/animals-and-plants/baby-animals-and-life-cycles/roosters-hens-and-chicks.jpg>
(Diakses pada 20/04/2021)

Unggas yang menghabiskan waktunya di air kebanyakan masih memiliki kemampuannya untuk terbang namun hanya digunakan sebagai cara melarikan diri dari pemangsa dan pada saat proses migrasi. Unggas yang berada di air kebanyakan memiliki ciri fisik yaitu bertubuh gempal, leher pipih dan memiliki moncong paruh yang lebar juga memiliki bentuk kaki dengan jari yang memiliki selaput. Unggas jenis ini kebanyakan mengkonsumsi ikan atau kepiting sebagai makanan pokoknya dan membuat sarang pada semak-semak. Beberapa unggas yang tinggal di air yaitu Bebek, Angsa, dan Pelikan.



Gambar II.1.2. Angsa

Sumber : <https://www.wallpaperbetter.com/id/search?q=Angsa+bayi+di+air.jpg>
(Diakses pada 20/04/2021)

Unggas yang menghabiskan waktunya di udara memiliki kemampuan terbang untuk pindah dari suatu tempat ke tempat yang lainnya dalam jangka waktu yang lama, unggas yang berada di udara biasanya membangun sarang pada ranting kering ataupun lubang pada pohon.



Gambar II.1.3. Cendrawasih

Sumber : <https://www.gambarhewan.pro/2007/12/62-gambar-burung-cendrawasih-terbesar.jpg>
(Diakses pada 20/04/2021)

Unggas yang menghabiskan waktu hidupnya untuk terbang atau disebut burung memiliki banyak jenis dari pemakan biji-bijian, serangga, hingga daging. Burung yang memiliki sifat pemakan daging atau karnivora hidup dengan cara berburu untuk bertahan hidup, burung pemburu ini dikategorikan dengan istilah *Bird Of Prey*.

II.1.2. Burung Pemburu

Burung pemburu atau lebih dikenal dengan istilah *Bird of Prey* adalah jenis burung yang hidupnya memangsa hewan lain untuk bertahan hidup, burung pemburu terdiri dari beragam jenis burung yang memiliki kemampuan terbang dengan kecepatan tinggi ataupun mengendap-endap untuk mendapatkan buruannya. Hampir semua burung pemburu mengkonsumsi daging yang disebut juga dengan karnivora yaitu hewan yang mengkonsumsi daging, burung pemburu juga tidak mendapatkan makanannya dengan cara berdiam di suatu tempat, tetapi dengan proses berburu yang mana mengincar dan mengejar buruannya hingga dapat untuk dikonsumsi. Burung pemburu mengandalkan kekuatan dan kecepatannya untuk berburu dan juga penglihatannya yang tajam untuk mengunci buruannya lalu akan disergap dengan kencang agar dapat terjatuh, para pemangsa ini memiliki kebiasaan untuk terbang rendah dan berputar untuk mencari mangsanya setelah didapat maka ia akan menyerang dan mencengkram dengan sangat kuat. (Widiana, Iqbal dan Yuliawati, 2017).

Burung pemburu dalam ekosistem alam hidup sebagai puncak rantai makanan karena burung ini mampu memangsa buruan dengan ukuran sama atau bahkan lebih besar dari ukurannya sendiri, ditambah dengan penglihatannya yang tajam dan cengkraman kaki yang kuat juga gerakannya yang gesit membuat burung ini menjadi salah satu predator kelas atas di alam liar. Karena kemampuan dari para burung pemburu ini manusia memanfaatkan burung ini sebagai bantuan pada saat berburu ataupun mengusir hama pemakan tanaman seperti belalang, tikus hingga babi.

II.1.3. Kategori Burung Pemburu

Aves adalah jenis hewan yang dapat melayang diangkasa untuk waktu yang lama, burung pemburu adalah hewan yang pasti berjenis *aves* namun tidak semua *aves* adalah burung pemburu dikarenakan sifat, pola hidup dan juga cara untuk mendapatkan makanan. Dalam kelompok burung pemburu atau *Bird of Prey* burung mempunyai sifat karnivora yaitu pemakan daging dan burung ini mempunyai insting untuk berburu demi mendapatkan makanan dan melanjutkan hidupnya yang mana sudah tertanam sejak generasi sebelumnya dimana tidak semua burung mempunyai insting untuk berburu, dalam kegiatan ini burung pemburu mengunci pada satu titik sasaran mangsa yang akan ia ikuti sampai dapat atau menghilang dari pandangan.

Pada saat mencari mangsa burung pemburu terbagi menjadi kategori hewan yang berburu pada siang hari (diurnal) dan pada malam hari (nokturnal). Elang, Burung Pemakan Bangkai dan Alap-Alap termasuk dalam bagian burung pemburu pada siang hari, biasanya bersifat teritorial atau memiliki sifat untuk menjaga wilayah dari predator lain agar tidak mencari mangsa pada daerah dimana burung ini berburu, biasanya burung ini akan sangat agresif bahkan akan menyerang burung lain yang berjenis sama dengannya sebagai cara untuk melindungi wilayah buruannya.

Burung pemburu pada malam hari mengandalkan penglihatanya yang tajam serta sifat unik dari tubuhnya dalam hal ini yaitu burung hantu (*owl*) yang mampu untuk dapat memutar kepalanya hingga 270 derajat untuk melacak mangsanya dari kejauhan, burung pemburu pada malam hari biasanya terbang secara rendah dan mengendap-endap untuk menerkam mangsanya secara tiba-tiba.

Dalam kasus *Vulture* (burung pemakan bangkai) burung ini menggunakan taktik meneror mangsanya dalam berburu, *vulture* tidak akan langsung membunuh mangsanya ditempat namun hanya akan memberikan serangan untuk melukai dan membuat mangsanya gelisah hingga akhirnya putus asa, setelah mangsanya kehabisan stamina dan berhenti bergerak barulah *vulture* akan memakan

buruannya. Burung ini mempunyai keunikan yaitu akan mengkonsumsi mangsa yang sudah mati atau bangkai hewan yang telah lama mati sisa dari binatang predator lainnya sifat inilah yang akhirnya memberikan vulture julukan sebagai burung pemakan bangkai.

II.2. Pemanfaatan Burung Pemburu

Pada zaman dahulu beberapa suku menggunakan burung pemburu sebagai teman berburu dikarenakan tenaga yang terbatas juga kurangnya alat yang memadai dan beberapa bangsa pun menjadikan teknik berburu ini sebagai bagian dari tradisi nenek moyang yang masih dilestarikan hingga saat ini, salah satu bangsa yang masih menggunakan cara berburu menggunakan burung pemburu adalah bangsa mongolia. Mongolia adalah sebuah bangsa yang berada di daratan asia timur diapit oleh perbatasan rusia pada bagian utara dan tiongkok di bagian selatan, setelah dipimpin oleh *genghis khan* sekitar tahun 1206 bangsa mongolia semakin meluas hingga menjadi kekaisaran terbesar di dunia kedua setelah jajahan inggris di masa kekaisaran britania. Mongolia kini sudah menjadi negara yang mana di negara ini beberapa sukunya masih melanjutkan tradisi nenek moyangnya terdahulu yaitu *Golden Eagle Hunting* dimana para pemburu melakukan perburuan dengan memanfaatkan salah satu jenis burung pada *Bird Of Prey* yaitu Elang.

Golden Eagle Hunting adalah proses dimana para pemburu membuktikan kemampuannya dalam berburu menggunakan elang berjenis *Golden Eagle* (Elang Emas) salah satu elang dengan ukuran terbesar di dunia yang mana elang ini mempunyai kekuatan untuk membawa terbang rubah dewasa dan memiliki sifat yang berani untuk menyerang mangsa yang lebih besar dari ukuran tubuhnya seperti rusa bahkan beruang. *Golden Eagle Hunting* bukan hanya dijadikan sebagai tradisi namun bagian dalam mendapatkan gelar kehormatan dari suku tersebut, selain itu setiap pemburu setidaknya harus memiliki *bonding* (Ikatan) dengan seekor *Golden Eagle* sebagai bukti bahwa ia sudah mampu berburu dan memimpin sebuah keluarga.



Gambar II.2. *Golden Eagle Hunting* Suku Mongolia
Sumber : <https://altai-nomads.com/golden-eagle-tour-eagle-festival.jpg>
(Diakses pada 21/04/2021)

II.2.1. Burung Pemburu sebagai Peliharaan

Indonesia memiliki kekayaan alam yang melimpah salah satunya adalah *fauna* nya yang beragam, karena hal inilah banyak masyarakat Indonesia yang memelihara berbagai macam jenis hewan mulai dari mamalia, biota laut, hingga burung pemburu. Bagi sebagian besar masyarakat memelihara hewan eksotik dan unik akan memberikan efek kepuasan pribadi dan kebanggaan pada saat memilikinya juga sebagai cara untuk menunjukkan eksistensi pada orang lain bahwa dirinya memiliki kehebatan atau keunikan yaitu dapat memiliki hewan tersebut dalam kasus ini yaitu burung pemburu. Dalam kalangan masyarakat pencinta burung predator sendiri burung alap-alap menjadi salah satu burung pemburu favorit untuk dipelihara karena mudah dilatih dan ukurannya yang tidak terlalu besar, alap-alap juga banyak diminati karena memiliki gaya terbang yang unik dan juga corak tubuhnya yang memiliki motif dan warna yang indah. Saat ini burung alap-alap sudah berada pada satwa berjenis *appendix II* yaitu satwa yang sudah melewati penangkaran dan yang dimiliki adalah keturunan kedua atau ketiga dari satwa tersebut namun karena banyaknya minat masyarakat pencinta burung predator dan juga informasi yang tidak pasti dari lembaga terkait, maka masih banyak aktivitas jual beli burung alap-alap melalui beberapa pasar hewan ataupun jual beli online melalui web dan sosial media.



Gambar II.2.1. Alap-Alap Sapi
Sumber : <https://facebook.com/groups/403202793606244.jpg>
(Diakses pada 05/07/2021)

II.3. Alap-Alap

Alap-alap adalah salah satu burung pemburu dalam genus *Falco* keluarga *Falconidae* berbeda dengan Elang yang merupakan genus *aquila* keluarga *Accipitridae*, selain alap-alap beberapa masyarakat mengetahui nama burung ini dengan nama burung Kestrel. Alap-alap mempunyai bentuk paruh pendek dan melengkung, mengkonsumsi daging atau disebut dengan karnivora. Cara paling mudah untuk membedakan Alap-Alap dengan burung pemburu lain adalah dari bentuk sayapnya yang melengkung, pada saat berburu Alap-Alap akan memangsa hewan lain yang dianggap lebih lemah dan dapat ditaklukan. Dalam bentuk dan ukuran diantara burung pemangsa lainnya Alap-Alap dapat dikatakan berukuran lebih kecil, namun karena ukurannya inilah ia menjadi salah satu burung yang sangat mematikan di alam liar.



Gambar II.3.1. Bentuk sayap Alap-Alap

Sumber : https://best-wallpaper.net/Falcon-flying-wings-blue-sky_wallpapers.jpg
(Diakses pada 21/04/2021)

Di udara alap-alap sangatlah mematikan karena tubuhnya yang lebih kecil dan fleksibel dari burung pemburu lainnya, alap-alap dapat terbang melalui medan yang sulit dan celah-celah sempit, burung ini juga mempunyai manuver terbang yang unik yaitu dapat bertahan lama di udara tanpa mengepakkan sayap layaknya pesawat jet, alap-alap terbang sangat cepat dengan cara menekuk sayapnya, hal inilah yang membuat alap-alap dinamai *Falcon* atau dalam bahasa latin disebut falx yaitu sabit. Alap-alap dinobatkan sebagai burung tercepat didunia yang mana diraih oleh burung alap-alap berjenis *Peregrine Falcon* (Alap-Alap Kawah) yang dapat menempuh kecepatan 390 Km/Jam.

Banyak orang yang menyamakan alap-alap dengan elang namun selain dari keluarga dan jenis yang berbeda alap-alap memiliki perbedaan fisik yaitu sayap yang rapat, bentuk paruh lebih pendek dan kepala yang lebih bulat. Dalam spesiesnya alap-alap memiliki kurang lebih 60 jenis di dunia dan 20 diantaranya pernah dijumpai di Indonesia. Alap-alap yang berada di Indonesia juga telah mengalami perkawinan dan beberapa jenisnya bukan berasal dari Indonesia melainkan hasil dari migrasi. Berikut adalah beberapa burung alap-alap yang dapat ditemui dan berkembang biaknya tersebar di pulau-pulau di Indonesia:

1. Alap-Alap Kawah, *Falco Peregrinus*

Alap-Alap Kawah termasuk berukuran besar diantara jenis lainnya, memiliki warna abu atau kecoklatan dengan punggung berwarna biru gelap, Alap-Alap Kawah tersebar hampir di seluruh penjuru dunia karena kemampuan adaptasi di segala tempat kecuali daerah dingin dengan suhu ekstrim. Diantara alap-alap lainnya, tercatat rekor untuk berpindah dari suatu tempat ke tempat lain paling cepat di dunia dengan kecepatan sekitar 390 km/jam, mengalahkan kecepatan *cheetah* yang hanya mampu bergerak dengan kecepatan 130 km/jam yang diraih oleh alap-alap berjenis *Falco Peregrinus* atau Alap-Alap Kawah.



Gambar II.3.1.1. Alap-Alap Kawah
Sumber : <https://www.timesleader.com/sports/706471/a-cliff-hanger-of-survival-for-the-peregrine-falcon.jpg>
(Diakses pada 21/04/2021)

2. Alap-Alap Besra, *Accipiter Virgatus*

Alap-Alap Besra biasanya membuat sarang disekitar lembah, bukit, juga pohon tinggi, memiliki bentuk menyerupai elang dengan leher pipih dan kaki yang jenjang dan kuat untuk mencengkram. Penyebarannya pun meluas dari pulau Bali, Sumatra, Kalimantan, hingga ke pulau Jawa.



Gambar II.3.1.3. Alap-alap Besra

Sumber : <https://www.jalaksuren.net/ciri-khas-burung-alap-alap-besra-dan-daerah-persebarannya.jpg>
(Diakses pada 21/04/2021)

3. Alap-Alap Capung, *Microhierax Fringillarius*

Alap-Alap Capung adalah spesies alap-alap atau bisa dikatakan spesies burung pemangsa terkecil didunia, memiliki bentuk kecil dan berparuh pendek seperti burung kenari dengan dominasi warna putih dan hitam juga warna cokelat oranye di beberapa bagian bulunya. Walau begitu insting berburu dari burung ini masih sangat peka karena memiliki keturunan dari keluarga burung alap-alap.



Gambar II.3.1.4. Alap-Alap Capung

Sumber : <https://sentrabudidaya.com/alap-alap-capung-ciri-makanan-habitat.jpg>
(Diakses pada 21/04/2021)

4. Alap-Alap Jambul, *Accipiter Trivirgatus*

Alap-alap Jambul memiliki ciri khas bulu yang seperti jambul dikepalanya, juga disaat musim kawin akan terbang dan menggetarkan sayapnya di udara untuk menarik perhatian dari lawan jenisnya, sarang dari burung ini terbuat dari ranting besar dan dedaunan.



Gambar II.3.1.7. Alap-Alap Jambul

Sumber : <https://id.pinterest.com/pin/673569687998803506/?lp=true.jpg>
(Diakses pada 21/04/2021)

5. Alap-Alap Kaki Biting, *Accipiter Soloensis*

Alap-Alap Kaki Biting biasa disebut dengan Alap-Alap Cina karena burung ini berasal dari daratan Cina dan terbang melewati Indonesia pada musim dingin. Dibandingkan kerabatnya yang memiliki kemiripan dengan elang. Alap-Alap Cina memiliki bentuk fisik yang lebih mirip dengan merpati.



Gambar II.3.1.9. Alap-Alap Kaki Biting

Sumber : <https://singaporebirds.com/species/chinese-sparrowhawk.jpg>
(Diakses pada 21/04/2021)

6. Alap-Alap Nippon, *Accipiter Gularis*

Alap-Alap Nippon juga bukanlah berasal dari Indonesia tetapi berasal dari Jepang yang bermigrasi melewati Indonesia namun beberapa spesiesnya dapat ditemui di pulau-pulau di Indonesia.



gambar II.3.1.10. Alap-Alap Nippon

Sumber : <https://www.flickr.com/photos/47566318@N07/8105197296.jpg>
(Diakses pada 21/04/2021)

7. Alap-Alap Sapi, *Falco Moluccensis*

Karena warnanya yang cantik, Alap-Alap Sapi banyak dicari para penghobby untuk dipelihara karena memiliki bulu berbintik dan ukurannya juga yang tidak terlalu besar.



Gambar II.3.1.11. Alap-Alap Sapi

Sumber : <https://ebird.org/species/spokes1.jpg>
(Diakses pada 21/04/2021)

II.3.1. *Falconry*

Falconry adalah sebuah olah raga dimana cara melakukannya dibutuhkan seekor burung pemburu biasanya adalah burung alap-alap karena memiliki gaya terbang yang akrobatis dan seorang pemandu burung yang disebut dengan *Falconer*. Kegiatan *Falconry* diantara lain adalah terbang bebas, mengadu ketangkasan burung pemburu dan juga level kepatuhan pada *Falconer*. Pada negara di timur tengah salah satunya adalah Arab *Falconry* sangat diminati oleh masyarakat dengan status ekonomi menengah keatas dan menjadi ajang untuk berkompetisi antara suatu keluarga dengan keluarga lainnya. Olah raga ini masih jarang ditemui di Indonesia akibat berkurangnya populasi dan masuknya burung alap-alap pada posisi hewan yang terancam punah. *Falconry* bisa diselenggarakan di Indonesia dengan syarat bahwa setiap masyarakat yang memiliki burung alap-alap mempunyai surat sah yang menandakan bahwa burung adalah keturunan kedua atau ketiga hasil dari penangkaran sesuai dengan UUD yang berlaku.



Gambar II.3.1.1. Falconer dan Burung Pemburu

Sumber : <http://www.michaelfreemanphoto.com/media/90820bc6-861c-11e0-b750-9df36d26d1d7-falconer-with-falcon.jpg>
(Diakses pada 22/04/2021)

Dalam melakukan *falconry* dibutuhkan peralatan penunjang demi keselamatan sang burung pemburu dan juga *Falconer*, alat yang biasa dibutuhkan dalam olah raga *falconry* antara lain:

1.glove

Berfungsi sebagai tempat mencengkram sang burung pemburu juga melindungi tangan *falconer* dari tajamnya cakar.

2.Anklet

Berfungsi sebagai penanda dan sambungan yang dilingkarkan pada kaki burung pemburu.

3.Rope/Leash

Berfungsi sebagai sambungan antara *anklet* dengan *glove* dan akan dilepas agar burung pemburu bisa terbang ke udara.

4.hood

Penutup kepala dan mata burung pemburu agar tidak *stress* dan melatih naluri juga pendengaran.



Gambar II.3.1.2. Perlengkapan *Falconry*

Sumber : <https://northwoodsfaconry.com/product/basic-kestrel-kit-save-15.jpg>
(Diakses pada 22/04/2021)

Dalam kegiatan *Falconry* sang burung pemburu juga mendapat manfaat dari olah raga ini yaitu meningkatkan insting dalam mencari mangsa, melatih kepekaan terhadap aba-aba yang diberikan oleh *falconer*, dan juga meningkatkan rasa sosial antar burung sejenis agar nantinya dapat dikawinkan dan meningkatkan populasi dari jenis burung tersebut. Kegiatan ini juga kini rutin dilakukan agar sang burung tidak *stress* dan merasakan kembali terbang bebas di alam liar.

II.3.2. Perdagangan Liar

Di Indonesia masih banyak masyarakat yang mempunyai keinginan untuk memiliki sebuah hewan yang unik dan tidak biasa dimiliki karena akan menjadi kebanggaan kepada sang pemilik hewan tersebut, begitu juga burung pemburu yang masih banyak peminatnya di kalangan para pencinta burung. Bagi para pencinta burung bukanlah sebuah masalah mengeluarkan biaya lebih untuk mendapatkan sang burung pemburu hal inilah yang membuat banyaknya pasar gelap yang masih berani menjual hewan yang dilindungi karena banyaknya peminat hewan tersebut, dalam kasus ini adalah burung alap-alap yang masih diperjual belikan tanpa mengetahui spesies dan jenisnya yang padahal dalam spesies dan jenis tersebut populasinya sudah semakin sedikit di alam liar. Banyak para pencinta burung mempunyai minat yang tinggi untuk memiliki alap-alap melebihi burung pemburu yang lainnya karena alap-alap tergolong hewan dengan tampilan yang menarik dengan memiliki banyak varian dan corak warna pada tubuhnya dan pola hidupnya yang diurnal yaitu aktif di siang hari, gaya terbang dari burung ini pun cukup unik karena saat terbang alap-alap akan meliuk seperti menari di udara. Alap-alap juga diminati karena memiliki tingkat kecerdasan yang cukup mudah dilatih walaupun burung pemburu ini sudah berada di usia dewasa, ukuran burung ini juga terbilang lebih kecil dari burung pemburu lain yang membuat biaya perawatan pada burung inipun semakin mudah dan murah dari burung pemburu lainnya. Kebanyakan masyarakat Indonesia memilih burung alap-alap untuk dapat dipelihara sebagai pelarian karena tidak bisa memiliki burung elang yang sudah jelas kepemilikannya dilarang oleh pemerintah tanpa mengetahui bahwa sebenarnya kini burung alap-alap juga sudah memasuki kondisi kelangkaan dan populasinya di Indonesia semakin sedikit.



Gambar II.3.2. Penangkapan penjual burung Alap-Alap
Sumber : <https://daerah.sindonews.com/artikel/jabar/19006/2-penjualan-meong-congkok-dan-alapalap-tak-tahu-status-satwa-diindungi.jpg>
(Diakses pada 22/04/2021)

II.3.3. Undang-Undang Perlindungan Hewan

Bagi masyarakat yang ingin untuk dapat memiliki burung pemburu sebenarnya boleh saja namun perlu untuk dibekali pengetahuan mengenai spesies dan jenis burung pemburu apa saja yang masih bisa dipelihara di Indonesia, sebagai contoh yaitu mengenai kepemilikan alap-alap yang kini dikategorikan sebagai hewan *Appendix II* yaitu hewan langka yang dilindungi, tidak boleh diambil dan diperjual belikan apabila didapatkan langsung dari alam namun boleh dimiliki apabila sudah melewati penangkaran maka keturunan F2 yaitu generasi kedua dan seterusnya dari burung tersebut boleh dimanfaatkan. Setelah mengetahui bahwa keturunan dari burung alap-alap sudah bisa dipelihara namun kepemilikan burung ini wajib untuk memiliki surat legalitas kepemilikan yang dapat di proses oleh pihak yang berwenang, dalam hal ini adalah BKSDA (Balai Konservasi Sumber Daya Alam). Ditulis oleh Administrator Indonesia.go.id dalam pembuatan legalitas tersebut berikut adalah cara pembuatan surat izin kepemilikan burung alap-alap:

1. Proposal perizinan untuk menangkarkan atau memelihara hewan tersebut yang diajukan pada pihak BKSDA.
2. Salinan KTP (Kartu Tanda Penduduk) individu serta akta notaris untuk badan usaha.
3. Surat bebas gangguan usaha dari kecamatan setempat, yaitu surat izin yang berisi keterangan bahwa aktifitas penangkaran atau pemeliharaan hewan tersebut tidak mengganggu aktivitas di lingkungan sekitar
4. Bukti tertulis silsilah keturunan asal usul indukan hewan tersebut

Berikut adalah tata cara jika sebagian masyarakat pencinta burung khususnya burung pemburu yang ingin memelihara burung alap-alap, namun yang menjadi perhatian adalah bahwa hewan tersebut masih berada dalam kategori *Appendix II* dan hidupnya sudah melewati penangkaran dan berjenis F2 atau keturunan kedua dan seterusnya lah yang nantinya boleh untuk dipelihara.

Setelah individu tersebut berhasil memiliki hewan *Appendix II* atau dalam hal ini yaitu burung alap-alap maka kondisi burung atau niatan memperjual belikan burung tersebut menjadi tanggung jawab bagi sang pemilik dan hukum yang mengatur mengenai satwa yang ada di Indonesia. Bagi setiap individu yang tidak mematuhi syarat diatas atau kepemilikan burung pemburu yang langsung ditangkap atau ditemui di alam tidak diperbolehkan dan jika masih dilanggar maka individu tersebut akan dijatuhi pidana menurut hukum yang berlaku yaitu Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 mengenai Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistemnya dan Pasal 21 Ayat 2 yang berisi “Setiap orang dilarang untuk menangkap, melukai, membunuh, menyimpan, memiliki, memelihara, memperniagakan satwa dilindungi baik dalam keadaan hidup maupun mati”.

II.3.4. Kuisisioner

Untuk mengetahui pengetahuan dan perilaku masyarakat umum mengenai undang-undang perlindungan hewan maka dibuatlah kuisisioner dengan pertanyaan sebagai berikut:

Apakah anda menyukai binatang?



Gambar II.3.4.1. Pertanyaan 1
(Sumber pribadi)

Pertanyaan pertama dilakukan untuk mengetahui survey apakah masyarakat menyukai seekor binatang.

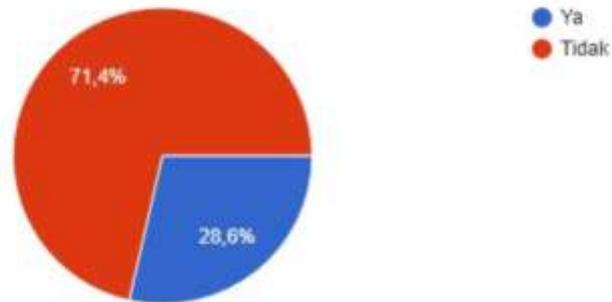
Apakah anda mengetahui apa itu Burung Elang?



Gambar II.3.4.2. Pertanyaan 2
(Sumber pribadi)

Pertanyaan kedua dilakukan sebagai survey apakah masyarakat mengetahui mengenai burung elang.

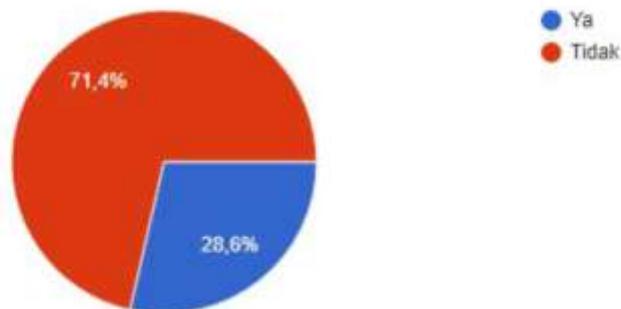
Apakah anda mengetahui apa itu Burung Alap-Alap?



Gambar II.3.4.3. Pertanyaan 3
(Sumber pribadi)

Pertanyaan ketiga dilakukan sebagai survey apakah masyarakat mengetahui mengenai apa itu burung alap-alap.

Apakah anda mengetahui tentang undang-undang perlindungan hewan?



Gambar II.3.4.4. Pertanyaan 4
(Sumber pribadi)

Pertanyaan keempat dilakukan sebagai survey apakah masyarakat mengetahui tentang undang-undang perlindungan hewan.

Jika suatu saat anda menemukan seekor binatang dengan penampilan yang cantik dan anda menyukainya, apa yang akan anda lakukan?



Gambar II.3.4.5. Pertanyaan 5
(Sumber pribadi)

Pertanyaan kelima dilakukan sebagai survey apakah masyarakat akan mengadopsi hewan yang ditemukan.

Setelah anda memelihara binatang tersebut cukup lama, ternyata diketahui bahwa binatang tersebut tidak boleh dipelihara, apa yang anda lakukan?



Gambar II.3.4.6. Pertanyaan 6
(Sumber pribadi)

Pertanyaan keenam dilakukan sebagai survey bahwa masyarakat senang mempunyai hewan yang unik ataupun eksotis untuk kepentingan tertentu.

Sumber : pribadi dibuat menggunakan *google form*.

II.4. Resume

Berdasarkan hasil kuisisioner diatas ditemukan masalah bahwa kebanyakan masyarakat Indonesia dalam jenis kelamin pria dan wanita dalam usia yang beragam tau akan apa itu burung Elang tetapi tidak mengetahui mengenai burung Alap-Alap dan juga masyarakat khususnya para pencinta hewan yang memiliki atau tidak memiliki peliharaan tidak mengerti akan undang-undang tentang perlindungan hewan khususnya hewan yang dilindungi dan mementingkan kepuasan pribadi daripada menjaga ekosistem alam.

II.5. Solusi Perancangan

Setelah diketahui bahwa masalah yang ada pada masyarakat khususnya para pencinta burung ataupun hewan domestik lainnya adalah tidak mengerti akan apa itu burung Alap-Alap dan hukum yang mengatur tentang perlindungan hewan, maka perlu diadakannya perancangan informasi mengenai perlindungan hewan khususnya burung Alap-Alap sebagai bagian dari ajakan kepada masyarakat umum ataupun pencinta burung predator agar tidak memelihara hewan dilindungi khususnya burung alap-alap dan edukasi untuk memberikan pengetahuan mengenai apa itu burung Alap-Alap juga pengetahuan mengenai perizinan kepemilikan hewan yang dilindungi di Indonesia dilandasi oleh 5 asas kesejahteraan hewan yaitu:

1. Bebas dari rasa haus, lapar dan kekurangan gizi
2. Bebas dari ketidaknyamanan
3. Bebas dari rasa sakit, luka dan penyakit
4. Bebas dari rasa takut dan tertekan
5. Bebas mengekspresikan pola perilaku normal

Hal ini dilakukan agar masyarakat khususnya para pencinta burung yang kini sedang atau akan memiliki burung pemburu khususnya burung alap-alap lebih bertanggung jawab dalam memiliki peliharaan yang bukan termasuk hewan domestik melainkan populasinya sudah berkurang di alam liar, juga demi mencegah minat berlebih para individu atau konsumen yang menginginkan peliharaan eksotis yang nantinya akan memberikan dampak perburuan liar pada

satwa tersebut di alam liar dan mengurangi pertumbuhan pasar-pasar gelap untuk memperjualbelikan hewan eksotis tersebut yang kini marak beredar diseluruh kawasan di Indonesia.



**MENTERI LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN
REPUBLIK INDONESIA**

**PERATURAN MENTERI LINGKUNGAN HIDUP DAN KEHUTANAN
REPUBLIK INDONESIA
NOMOR P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018**

**TENTANG
PERUBAHAN KEDUA ATAS PERATURAN MENTERI LINGKUNGAN HIDUP DAN
KEHUTANAN NOMOR P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 TENTANG
JENIS TUMBUHAN DAN SATWA YANG DILINDUNGI**

	Falconidae	
339.	<i>Falco berigora</i>	alap-alap coklat
340.	<i>Falco cenchroides</i>	alap-alap layang
341.	<i>Falco longipennis</i>	alap-alap australia
342.	<i>Falco moluccensis</i>	alap-alap sapi
343.	<i>Falco peregrinus</i>	alap-alap kawah
344.	<i>Falco severus</i>	alap-alap macan
345.	<i>Falco subbuteo</i>	alap-alap walet
346.	<i>Falco tinnunculus</i>	alap-alap erasia
347.	<i>Microhierax fringillarius</i>	alap-alap capung
348.	<i>Microhierax latifrons</i>	alap-alap dahi putih

Gambar II.5. Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan
Sumber : <https://graccess.co.id> > document > Permen_P106.jpg
(Diakses pada 05/07/2021)